


Sensasi yang Mengikat: Eksplorasi Pengalaman Psikososial Pengguna Zat Inhalan dan Obat Bebas

Nova Lisye Sinaulan¹, Marssel M. Sengkey², Shinta Aprilia Bagarai³, Sindy Kezia Gagola⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Tondano Selatan, Minahasa, Sulawesi Utara 95618, Indonesia.

Email: bagaraibella@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1185>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 9 Juny 2025

Revised: 13 Juny 2025

Accepted: 21 Juny 2025

Kata kunci

Ketergantungan, Teori Dasar, Arti, Celedryl, Zat Non-Konvensional, Zat Inhalan

Keywords

Dependency, Grounded Theory, Meaning, Celedryl, Non-Conventional Substances, Inhalants



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna subjektif dari penggunaan zat psikoaktif non-konvensional Seledryl dan lem Eha-Bond oleh seorang pria dewasa muda di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan strategi grounded theory konstruktivis, penelitian ini menggali pengalaman mendalam partisipan melalui wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis melalui tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil analisis mengungkap tiga kategori utama: (1) sensasi sebagai pelarian emosional, (2) zat sebagai simbol kontrol dan ruang pribadi, dan (3) ambiguitas niat untuk lepas. Ketiga tema tersebut terintegrasi dalam kategori inti: ketergantungan sebagai narasi pengikat kehidupan emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan zat tidak sekadar perilaku adiktif, melainkan bagian dari proses pencarian kontrol, makna, dan keseimbangan dalam menghadapi tekanan psikososial. Implikasi penelitian ini mengarah pada pentingnya pendekatan intervensi yang kontekstual, empatik, dan berbasis pemahaman makna personal pengguna.

This study aims to explore the subjective meaning of the use of non-conventional psychoactive substances Seledryl and Eha-Bond glue by a young adult male in Indonesia. Using an exploratory qualitative approach with a constructivist grounded theory strategy, this study explores the participants' in-depth experiences through semi-structured interviews. Data were analyzed through the stages of open coding, axial coding, and selective coding. The results of the analysis revealed three main categories: (1) sensation as an emotional escape, (2) substances as a symbol of control and personal space, and (3) ambiguity of intention to escape. These three themes are integrated into the core category: dependence as a narrative that binds emotional life. This study shows that substance use is not just addictive behavior, but part of the process of seeking control, meaning, and balance in dealing with psychosocial stress. The implications of this study point to the importance of an intervention approach that is contextual, empathetic, and based on understanding the user's personal meaning.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Nova Lisye Sinaulan, et al (2025) Sensasi yang Mengikat: Eksplorasi Pengalaman Psikososial Pengguna Zat Inhalan dan Obat Bebas, 3(4). 4960-4968 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1185>

PENDAHULUAN

Di tengah meningkatnya kompleksitas permasalahan kesehatan mental dan sosial, fenomena ketergantungan terhadap zat psikoaktif non-konvensional seperti obat bebas dan inhalan kimia menjadi perhatian tersendiri. Tidak seperti narkotika golongan I–III yang telah lama diklasifikasikan sebagai zat terlarang secara hukum, penggunaan zat seperti *chlorpheniramine maleate* (umum dijual sebagai

Seledryl) dan inhalan pelarut (seperti lem *Eha-Bond*) justru berlangsung secara terselubung dan masif, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda dengan latar belakang tekanan sosial dan ekonomi (BNN, 2023; Utomo et al., 2022). Zat-zat ini sering dimanfaatkan bukan karena kebutuhan medis, melainkan untuk mencapai efek euforia, pelepasan ketegangan, atau sekadar pelarian dari realitas yang menyakitkan. Karena tidak tercantum dalam kategori narkoba berat, penggunaannya pun sering kali luput dari pantauan hukum maupun perhatian intervensi klinis.

Secara psikologis dan sosial, pola konsumsi zat ini menghadirkan dinamika yang khas. Banyak pengguna melaporkan pengalaman halusinatif yang memberikan sensasi kontrol atas imajinasi dan kenyataan, namun di balik itu tersembunyi gejala kecemasan, kehilangan identitas diri, dan keterasingan sosial (Rahman & Dewi, 2020). Lebih dari sekadar gejala kecanduan, penggunaan zat ini mencerminkan respons terhadap situasi hidup yang penuh konflik dan tidak tertangani secara fungsional.

Meskipun penyalahgunaan zat psikoaktif non-konvensional semakin menjadi bagian dari realitas sosial urban dan sub-urban, kajian psikologi mengenai pengalaman subjektif pengguna zat seperti *Seledryl* dan inhalan masih sangat terbatas. Sebagian besar studi yang ada cenderung menempatkan perilaku tersebut dalam kerangka klinis-biomedis, yang menyoroati diagnosis dan gejala gangguan secara kategorikal (Hidayati & Nurjanah, 2021). Pendekatan seperti ini, meski berguna untuk kepentingan identifikasi klinis, seringkali gagal menangkap kompleksitas makna yang dikonstruksi pengguna terhadap zat yang mereka konsumsi. Padahal, dalam banyak kasus, penggunaan zat-zat ini tidak lepas dari upaya individu untuk meregulasi emosi, meredakan trauma, atau menegosiasikan identitas diri di tengah tekanan sosial (Prasetyo & Amelia, 2023).

Keterbatasan ini menunjukkan pentingnya pendekatan metodologis yang memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman dari dalam (*emic perspective*) dan membiarkan makna-makna kunci muncul langsung dari narasi pengalaman subjek. Dalam konteks inilah, *grounded theory* sebagai pendekatan induktif menjadi sangat relevan. Sebagai ganti menguji hipotesis, *grounded theory* memungkinkan pembentukan teori dari data lapangan, melalui proses koding terbuka, analisis tematik, dan kategorisasi reflektif (Charmaz, 2014). Dengan demikian, metode ini dapat menangkap nuansa, dinamika, serta ambiguitas yang sering kali hilang dalam pendekatan kuantitatif atau diagnostik semata.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang dikonstruksi oleh seorang pria dewasa muda dalam pengalaman ketergantungannya terhadap zat *Seledryl* dan lem *Eha-Bond*. Fokus studi ini bukan pada identifikasi gangguan secara diagnostik, melainkan pada cara subjek memaknai keterlibatannya dengan zat tersebut sebagai bagian dari respons terhadap tekanan hidup, pengalaman emosional, serta dinamika hubungan sosial yang melingkupinya. Dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pola pikir, narasi, serta persepsi internal subjek terbentuk, berubah, dan terikat pada pengalaman penggunaan zat secara berulang.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada kemampuannya memberikan wawasan alternatif terhadap fenomena ketergantungan yang kerap kali direduksi dalam kerangka medis atau kriminal semata. Dengan menggali pengalaman subjektif secara mendalam, studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis dalam psikologi abnormal dan kesehatan mental, sekaligus menawarkan masukan reflektif bagi pendekatan intervensi yang lebih manusiawi dan kontekstual terhadap pengguna zat psikoaktif ringan di Indonesia.

Zat Inhalan dan Obat Bebas

Fenomena penyalahgunaan zat psikoaktif tidak lagi terbatas pada konsumsi narkoba golongan tinggi yang dikendalikan secara hukum, tetapi semakin mencakup penggunaan zat yang dianggap ringan dan legal, seperti obat bebas dan bahan inhalan. Di Indonesia, peningkatan penggunaan zat-zat seperti antihistamin (misalnya *chlorpheniramine maleate* dalam merek *Seledryl*) dan lem berbasis pelarut kimia (seperti *Eha-Bond*) mulai mendapat sorotan, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda dari latar belakang rentan (BNN, 2023). Dalam banyak kasus, zat ini dikonsumsi untuk meredakan tekanan emosional atau menciptakan sensasi psikoaktif yang bersifat melarikan diri dari realitas yang tidak menyenangkan (Utomo, Putri, & Saputra, 2022).

Dari perspektif psikologi, keterlibatan dengan zat-zat semacam ini sering mencerminkan dinamika psikososial yang kompleks. Menurut Hall dan Cooper (2020), penyalahgunaan zat di kalangan populasi rentan tidak selalu dipicu oleh dorongan untuk bersenang-senang, melainkan lebih sering merupakan respons terhadap ketidakmampuan individu dalam mengelola stres, trauma, dan konflik relasional. Zat digunakan sebagai mekanisme koping alternatif yang memberi ilusi kendali atau pelarian

jangka pendek dari kondisi psikologis yang penuh tekanan. Dalam konteks Indonesia, studi oleh Rahman dan Dewi (2020) juga menemukan bahwa pengguna zat inhalan dan obat bebas sering berasal dari lingkungan yang penuh disfungsi, termasuk relasi keluarga yang tidak suportif dan ketidakstabilan peran sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan zat bukanlah realitas tunggal yang bisa dijelaskan semata-mata dari sisi biologis atau kriminal. Sebaliknya, hal ini mencerminkan suatu proses psikologis dan sosial yang membentuk keterikatan emosional terhadap zat. Dalam beberapa kasus, zat yang dikonsumsi menjadi simbol atas kontrol yang hilang, upaya membangun identitas, atau bahkan bentuk perlawanan terhadap penolakan sosial (Hidayati & Nurjanah, 2021). Oleh karena itu, memahami fenomena ini memerlukan pendekatan yang mampu mengungkap makna subjektif dan narasi personal dari para pengguna, bukan sekadar klasifikasi gejala atau diagnosis.

Pergeseran Pola Konsumsi dan Zat Non-Konvensional

Dalam dua dekade terakhir, pola konsumsi zat adiktif di Indonesia mengalami pergeseran signifikan. Jika sebelumnya perhatian utama masyarakat dan aparat tertuju pada narkoba seperti ganja, sabu, atau ekstasi, kini fenomena yang berkembang secara tersembunyi justru datang dari penggunaan zat non-konvensional, yakni zat yang secara legal beredar, namun disalahgunakan di luar indikasi medis. Beberapa zat yang paling umum dalam kategori ini adalah obat bebas dengan efek sedatif seperti Seledryl, serta zat inhalan seperti lem *Eha-Bond*, *thinner*, atau bensin eceran (BNN, 2023; Prasetyo & Amelia, 2023).

Perubahan ini tidak hanya terjadi karena ketersediaan zat yang mudah diakses, tetapi juga karena persepsi masyarakat yang menganggap remeh konsekuensi hukum maupun efeknya. Dalam banyak kasus, pengguna tidak mengidentifikasi dirinya sebagai pecandu, melainkan sebagai individu yang sesekali menggunakan zat untuk tenang atau melepas stres. Hal ini tercermin dari wawancara dengan KW, subjek penelitian ini, yang menyatakan:

“Kalo cuma lem atau Seledryl itu bukannya narkoba butul. Itu obat, itu lem. Bukannya sabu. Kalo sabu, kita tahu itu bahaya. Mar kalo ini? Cuma beking tenang, otak jadi rileks.”
(KW, 28 tahun - wawancara pribadi, 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya normalisasi internal terhadap penggunaan zat ringan, yang dibingkai bukan sebagai bentuk kecanduan, tetapi sebagai cara mengatur perasaan. KW juga menyebutkan bahwa ia mulai menggunakan *Seledryl* dan lem saat duduk di bangku SMA, jauh sebelum mengenal zat golongan keras lainnya. Dalam konteks ini, zat non-konvensional menjadi *entry point* menuju pola adiksi yang lebih luas, namun tetap dipertahankan sebagai pilihan utama karena dianggap lebih ringan, lebih aman, dan tidak terpancut.

Pergeseran ini juga memunculkan tantangan tersendiri dalam upaya penanganan dan intervensi. Studi oleh Lestari dan Widodo (2021) menunjukkan bahwa mayoritas pengguna zat bebas di wilayah urban menolak rehabilitasi karena mereka tidak merasa memiliki masalah serius. Mereka melihat penggunaan zat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, dan bukan sebagai penyakit yang harus diobati. Hal ini diperparah dengan beredarnya narasi-narasi horor tentang tempat rehabilitasi yang justru menimbulkan trauma baru. KW sendiri menyatakan:

“Rehab? nimau lah. Tamang-tamang bilang di sana kras, bahaya, bole gangguan tare. Kalo mo berhenti ya nantilah, kalo memang so depe waktu brenti ya.”
(KW, 28 tahun - wawancara pribadi, 2025)

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa pola konsumsi zat non-konvensional berkembang bersamaan dengan konstruksi sosial dan psikologis yang unik, yang membedakannya dari pola kecanduan narkoba konvensional. Hal ini mempertegas perlunya pendekatan eksploratif yang berfokus pada makna personal dan latar sosial di balik penggunaan zat, ketimbang sekadar mengkategorikannya dalam klasifikasi klinis atau hukum.

Makna-Makna Kunci Penggunaan Zat

Dalam kerangka pendekatan kualitatif, terutama *grounded theory*, pemahaman terhadap sebuah fenomena tidak dapat dilepaskan dari cara individu mengonstruksi makna atas pengalaman mereka. Penggunaan zat psikoaktif, termasuk *Seledryl* dan lem *Eha-Bond*, tidak hanya dipahami sebagai tindakan konsumtif atau gejala klinis, melainkan sebagai praktik yang memuat simbol, tujuan emosional, dan peran dalam kehidupan sehari-hari subjek. Setiap tindakan penggunaan tidak berdiri sendiri, melainkan dibingkai oleh latar psikososial dan kebutuhan makna yang spesifik.

Wawancara dengan KW menunjukkan bahwa penggunaan zat tidak hanya untuk mengejar sensasi fisik, tetapi juga sebagai bentuk penciptaan ruang pribadi yang memberi rasa kontrol dan pelarian. Ia menyebut:

“Pas ba pake, depe rasa sama deng dunia jadi badiam. Kapala ringan, nda pikir macam-macam. Bole ator halusinasi le, sama deng mimpi mar sadar. Itu beking tenang, lebeh ena daripada tidor biasa.” (KW, 28 tahun - wawancara pribadi, 2025)

Pernyataan tersebut menandai bahwa KW mengalami keterikatan sensasional, di mana sensasi yang dihasilkan oleh zat menjadi bukan sekadar efek samping, melainkan elemen esensial dalam merasakan keberadaan dirinya. Sensasi itu bukan sekadar ketergantungan fisiologis, tetapi membentuk zona emosi tersendiri, suatu tempat yang aman dan dapat dikontrol, ketika dunia nyata terasa bising, kacau, dan menyakitkan. Temuan ini selaras dengan teori ruang psikologis personal yang dikemukakan oleh Hall & Cooper (2020), di mana penggunaan zat berfungsi sebagai ruang simbolik perlindungan dalam pengalaman individu yang mengalami stres kronis

Makna lain yang muncul adalah fungsi simbolik dari zat sebagai bentuk penegasan identitas dan pelampiasan kehilangan. Ketika ditanya mengapa ia kembali menggunakan zat setelah sempat berhenti, KW menjawab:

“Waktu dia (pasangan) pigi, kita jadi kosong. Dulu pas ada dia deng anak semangat, kerja, badan sehat. mar pas dia pigi, kita rasa nda ada yang bisa ditahan. Lem jadi tamang paling tenang.” (KW, 28 tahun - wawancara pribadi, 2025)

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa penggunaan zat menjadi semacam mekanisme pemaknaan atas kehilangan, bentuk coping yang tidak adaptif, namun secara fungsional dirasakan mampu menjaga keseimbangan psikis sementara. Zat seperti lem atau obat tidak lagi dilihat sebagai benda pasif, tetapi sebagai penjaga rasa hadir dalam kesendirian, menjadi alat untuk menormalkan emosi yang intens dan mendalam. Fenomena ini memperkuat temuan Kurniawan dan Astuti (2020), bahwa pengguna zat sering kali membentuk ikatan emosional dengan zat, menjadikannya sebagai representasi simbolik dari keterikatan yang hilang dalam hubungan sosial yang nyata.

Studi sebelumnya juga menunjukkan temuan serupa. Dalam penelitiannya, Kurniawan dan Astuti (2020) menyebutkan bahwa pengguna zat ringan kerap mengaitkan pengalaman penggunaan dengan rasa dimengerti, dibebaskan, dan ditenangkan istilah yang tidak lazim dalam taksonomi klinis, tetapi muncul konsisten dalam narasi pengguna. Ini menunjukkan bahwa setiap bentuk ketergantungan menyimpan narasi personal yang membentuk relasi psikologis antara pengguna dan zat yang digunakan.

Dalam konteks penelitian ini, istilah sensasi yang mengikat tidak semata merujuk pada euforia yang ditimbulkan, melainkan pada hubungan emosional dan eksistensial yang membuat individu sulit melepaskan diri dari zat. Sensasi menjadi bukan hanya hasil, tetapi juga tujuan dan simbol, dan dalam beberapa kasus, menjadi satu-satunya ruang di mana subjek merasa dirinya utuh.

Keterbatasan Studi Sebelumnya

Kajian tentang penyalahgunaan zat psikoaktif di Indonesia selama ini cenderung berfokus pada aspek medis, hukum, dan klinis. Pendekatan dominan yang digunakan dalam banyak studi adalah kuantitatif baik survei populasi risiko, analisis prevalensi, maupun uji efektivitas rehabilitasi (Lestari & Widodo, 2021; Suryani, 2023). Pendekatan ini memang bermanfaat untuk menggambarkan kecenderungan makro dan pola perilaku dalam skala besar, namun belum mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana dan mengapa individu membentuk relasi personal dan makna subjektif terhadap zat yang mereka konsumsi.

Selain itu, banyak penelitian yang menempatkan pengguna zat sebagai objek pasif dari kondisi medis atau sosial, bukan sebagai subjek aktif yang memiliki narasi, tujuan, atau interpretasi atas tindakannya. Padahal, sebagaimana ditekankan oleh Charmaz (2014), dalam konteks kualitatif terutama *grounded theory* peneliti perlu memberi ruang bagi subjek untuk membangun maknanya sendiri melalui interaksi, pengalaman, dan refleksi personal. Tanpa pendekatan semacam ini, kita berisiko kehilangan pemahaman terhadap dimensi simbolik, emosional, dan eksistensial dari penggunaan zat.

Studi-studi sebelumnya yang mencoba mendekati fenomena ini secara kualitatif pun masih terbatas baik dari sisi jumlah partisipan, keberagaman konteks, maupun kedalaman analisis. Misalnya, beberapa penelitian tidak memanfaatkan pendekatan induktif secara utuh seperti *grounded theory* atau fenomenologi sehingga, berhenti pada deskripsi permukaan tanpa melanjutkannya ke tahap kategorisasi konseptual. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap pengguna zat non-konvensional, serta stigma sosial

yang melekat, juga membuat sebagian besar penelitian berfokus pada pengguna narkoba berat atau mereka yang telah menjalani proses hukum (Prasetyo & Amelia, 2023).

Dalam konteks inilah, penelitian ini menempatkan dirinya sebagai upaya melengkapi kekosongan tersebut. Dengan menghadirkan pengalaman satu individu secara mendalam, artikel ini tidak bertujuan menghasilkan generalisasi, melainkan menghadirkan pemahaman yang tajam, mendalam, dan kontekstual terhadap bagaimana zat seperti *Seledryl* dan *Eha-Bond* dimaknai oleh penggunaannya. Dengan demikian, studi ini menawarkan perspektif alternatif dalam memahami fenomena ketergantungan, sekaligus memperluas spektrum metodologis dalam kajian adiksi di Indonesia.

Urgensi Penelitian dan Pendekatan Grounded Theory

Studi ini muncul dari kebutuhan untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena penggunaan zat non-konvensional seperti *Seledryl* dan *Eha-Bond*. Dalam konteks Indonesia, penggunaan zat ini cenderung dikesampingkan baik dalam pendekatan klinis maupun kebijakan, karena tidak masuk dalam klasifikasi narkoba berat. Padahal, dari wawancara dengan pengguna aktif, terungkap bahwa zat-zat ini tidak hanya menimbulkan ketergantungan, tetapi juga membentuk hubungan psikologis yang kompleks dan bermakna dalam kehidupan pengguna.

Untuk menjawab fenomena yang belum banyak terteorikan ini, pendekatan kualitatif eksploratif dipilih sebagai kerangka penelitian. Dalam hal ini, pendekatan *grounded theory* dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman teoritis langsung dari data, tanpa asumsi teoritik awal yang membatasi ruang eksplorasi. *Grounded theory* memberikan ruang bagi narasi personal dan pemaknaan yang dinamis, sekaligus memungkinkan proses koding, kategorisasi, hingga pembentukan teori substantif berbasis pengalaman partisipan (Charmaz, 2014).

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak bertujuan mengukur prevalensi atau mengonfirmasi teori, melainkan merekonstruksi makna dan dinamika psikologis yang melandasi keterikatan individu terhadap zat tertentu. Dalam hal ini, *grounded theory* bukan sekadar metode teknis, melainkan pilihan epistemologis untuk mengangkat suara-suara yang sering kali terpinggirkan dalam wacana akademik maupun praktik klinis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana seorang pria dewasa muda memaknai keterlibatannya dalam penggunaan zat *Seledryl* dan lem *Eha-Bond*. Fokus penelitian ini bukan pada diagnosis klinis atau klasifikasi patologis, melainkan pada narasi personal, simbolik, dan emosional yang menyertai praktik penggunaan zat tersebut. Dengan pendekatan *grounded theory*, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana proses keterikatan terhadap zat terbentuk, dipertahankan, dan dimaknai oleh subjek sebagai bagian dari perjuangan menghadapi konflik psikologis dan sosial dalam kehidupannya.

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur psikologi abnormal dan kajian adiksi, khususnya dengan menambahkan perspektif teoritis yang bersumber langsung dari pengalaman individu pengguna zat non-konvensional wilayah yang hingga kini masih minim dalam konteks riset psikologi di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi pendekatan intervensi yang lebih kontekstual dan empatik, terutama dalam menangani penyalahgunaan zat ringan yang kerap diabaikan dalam kebijakan maupun layanan kesehatan mental.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk memotret satu kasus secara mendalam, tetapi juga untuk menyuarakan sisi manusiawi dari pengalaman adiksi, yang sering kali terlupakan di balik angka statistik dan label gangguan. Penelitian ini hendak menegaskan bahwa di balik setiap perilaku adiktif, terdapat narasi hidup yang utuh, kompleks, dan layak untuk dipahami secara mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan strategi *grounded theory* konstruktivis, yang bertujuan untuk menggali pemaknaan subjektif individu terhadap keterlibatannya dalam penggunaan zat psikoaktif non-konvensional, yakni *Seledryl* dan lem *Eha-Bond*. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang dikaji belum banyak diangkat dalam kerangka teoritis formal, khususnya di konteks psikologi Indonesia. *Grounded theory* memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman konseptual dari data lapangan secara induktif dan terbuka, tanpa kerangka teoritik awal yang membatasi (Charmaz, 2014).

Partisipan utama dalam penelitian ini adalah seorang pria dewasa muda berusia 28 tahun (inisial KW), yang secara aktif menggunakan *Seledryl* dan lem sebagai bagian dari kehidupan sehari-harinya. Partisipan dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berusia dewasa muda, (2) memiliki pengalaman penggunaan zat non-konvensional selama minimal dua tahun terakhir, dan (3) bersedia menceritakan pengalamannya secara mendalam. Sebagai bentuk triangulasi sumber, wawancara juga dilakukan kepada seorang informan kunci (adik kandung partisipan, inisial EW), yang mengetahui dinamika penggunaan zat oleh KW dalam konteks keseharian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, yang dilakukan secara langsung pada tahun 2025 dengan durasi 60–90 menit per sesi. Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskrip verbatim. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara awal yang fleksibel, memungkinkan munculnya pertanyaan lanjutan sesuai alur cerita partisipan. Seluruh identitas partisipan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan etika penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahap utama *grounded theory*: (1) *open coding*, untuk mengidentifikasi unit makna awal dari narasi wawancara; (2) *axial coding*, untuk mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori tematik yang saling berkaitan; dan (3) *selective coding*, untuk menentukan kategori inti yang membentuk pemahaman konseptual tentang pengalaman partisipan. Proses analisis dilakukan secara berulang (*constant comparison*), di mana data dibandingkan antar bagian, serta dikonsultasikan dengan catatan lapangan dan refleksi peneliti.

Untuk memastikan kredibilitas data, peneliti menerapkan strategi *member checking* secara informal dengan menanyakan ulang kepada partisipan tentang kesesuaian interpretasi peneliti terhadap narasi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan triangulasi sumber melalui informan kunci memungkinkan verifikasi terhadap konsistensi informasi. Peneliti juga menyusun refleksi pribadi secara berkala untuk menjaga keterpisahan antara opini pribadi dan konstruksi makna dari partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui proses analisis *grounded theory*, ditemukan tiga kategori utama yang membentuk pemaknaan penggunaan zat *Seledryl* dan lem *Eha-Bond* pada partisipan utama (KW), yaitu: (1) sensasi sebagai pelarian emosional, (2) zat sebagai simbol kontrol dan ruang pribadi, dan (3) ambiguitas niat untuk lepas. Ketiga tema ini saling terhubung dan membentuk pola dinamis dalam pengalaman ketergantungan KW.

Tema/Kategori	Kutipan Wawancara (KW, 2025)	Interpretasi/Pemaknaan	Dukungan Literatur
Sensasi sebagai pelarian emosional	"Kalo pas pusing, yang beking tenang cuma <i>Seledryl</i> . Lem juga. Jadi nda banya pikiran."	Penggunaan zat sebagai bentuk regulasi emosi dalam menghadapi tekanan batin.	Hidayati & Nurjanah, 2021
Zat sebagai simbol kontrol dan ruang pribadi	"Pas ba pake, depe rasa sama deng dunia jadi badiam. Kapala ringan, nda pikir macam-macam. Bole ator halusinasi le, sama deng mimpi mar sadar. Itu beking tenang, lebeh ena daripada tidor biasa."	Sensasi zat menciptakan ruang personal dan rasa kendali di tengah kekacauan realitas.	Hall & Cooper, 2020
Ambiguitas niat untuk lepas	"Pernah ba pikir mo brenti, mar tiap kali coba, sama deng ada yang kosong."	Terjadi konflik batin antara keinginan sembuh dan keterikatan terhadap fungsi emosional zat.	Kurniawan & Astuti, 2020
Zat sebagai penegas identitas emosional	"Lem itu bukung cuma bau. Itu kita pe cara se tenang kapala... lebeh pede."	Zat dimaknai sebagai alat untuk membangun identitas diri yang lebih utuh.	Charmaz, 2014

Bagi KW, sensasi yang dihasilkan dari penggunaan zat bukan sekadar bentuk euforia, tetapi fungsi pelarian dari tekanan psikologis yang sulit ditangani secara adaptif. Hal ini tercermin dalam pernyataannya:

"Kalo pas pusing, yang beking tenang cuma Seledryl. Lem juga. Jadi nda banya pikiran."
(KW, 28 tahun - wawancara pribadi, 2025)

Pengalaman ini mendukung temuan Hidayati dan Nurjanah (2021) yang menunjukkan bahwa pengguna zat ringan sering memanfaatkan efek zat sebagai bentuk regulasi emosi ketika mekanisme koping lain tidak tersedia. Dalam hal ini, zat menjadi alat pelarian psikis yang menormalkan rasa sakit emosional yang berulang. *Grounded theory* memungkinkan kita melihat pelarian ini bukan sebagai kelemahan semata, tetapi sebagai bentuk penataan ulang emosi yang terbentuk dari proses interaksi dengan stresor sosial.

KW menggambarkan aktivitas penggunaan zat sebagai momen teraman dalam hidupnya. Sensasi halusinatif atau kantuk berat memberinya ruang personal yang terisolasi dari tuntutan eksternal. Ia mengatakan:

"Pas ba pake, depe rasa sama deng dunia jadi badiam. Kapala ringan, nda pikir macam-macam. Bole ator halusinasi le, sama deng mimpi mar sadar. Itu beking tenang, lebeh ena daripada tidor biasa."
(KW, 28 tahun - wawancara pribadi, 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa zat tidak hanya berfungsi secara fisiologis, tapi juga secara simbolik sebagai bentuk control melawan perasaan tidak berdaya dalam dunia nyata. Sejalan dengan konsep ruang psikologis oleh Hall dan Cooper (2020), KW menggunakan zat untuk menciptakan *sense of agency* yang tidak bisa ia peroleh dalam interaksi sosial atau keluarga.

Meskipun KW beberapa kali menyatakan keinginan untuk berhenti, hal itu tidak pernah disertai dengan tindakan konkret. Ia menyebut:

"Pernah ba pikir mo brenti, mar tiap kali coba, sama deng ada yang kosong."
(KW, 28 tahun - wawancara pribadi, 2025)

Fenomena ini mencerminkan ambivalensi yang khas dalam adiksi, di mana keinginan untuk hidup lepas berdampingan dengan keterikatan mendalam terhadap zat. Studi Kurniawan dan Astuti (2020) juga menemukan bahwa pengguna zat ringan kerap menolak rehabilitasi karena menganggap penggunaan zat adalah bagian dari diri mereka yang fungsional. Dalam kerangka *grounded theory*, ambiguitas ini adalah bagian dari kondisi kausal yang memengaruhi kategori inti: ketergantungan sebagai narasi pengikat hidup.

Ketiga kategori di atas bermuara pada satu pemahaman utama: ketergantungan bukan hanya tentang zat, tapi tentang relasi makna yang kompleks antara individu dan pengalaman hidupnya. Bagi KW, *Seledryl* dan lem bukan sekadar substansi, melainkan representasi dari pelarian, kontrol, kenyamanan, dan eksistensi diri. Sensasi yang ditimbulkan menjadi pengikat antara kenangan, emosi, dan identitas.

"Lem itu bukung cuma bau. Itu kita pe cara se tenang kapala... lebeh pede."
(KW, 28 tahun - wawancara pribadi, 2025)

Dengan demikian, *grounded theory* dalam penelitian ini membentuk satu kategori inti: penggunaan zat sebagai narasi hidup yang menstabilkan pengalaman emosional dan eksistensial. Ini memperluas pemahaman kita tentang adiksi, dari yang semula dianggap sebagai disfungsi, menjadi bagian dari dinamika hidup yang sarat makna.

Selama proses wawancara dan analisis, peneliti menyadari betapa kuatnya narasi ketergantungan KW bukan sebagai bentuk penolakan pertolongan, tetapi sebagai cara bertahan dalam realitas yang dirasanya menekan. Sebagai peneliti, posisi saya bukan untuk menghakimi, melainkan mencoba hadir sebagai pendengar yang memahami makna di balik penggunaan zat.

SIMPULAN

Penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pemaknaan penggunaan zat psikoaktif non-konvensional oleh seorang pria dewasa muda melalui pendekatan *grounded theory*. Temuan menunjukkan bahwa keterikatan terhadap zat *Seledryl* dan lem *Eha-Bond* tidak hanya berakar pada efek farmakologis atau kebiasaan adiktif, tetapi juga membentuk struktur makna yang kompleks dalam kehidupan subjek. Zat digunakan sebagai pelarian dari tekanan emosional, sebagai simbol kontrol atas realitas yang tak terjangkau, dan sebagai pengisi kekosongan psikologis akibat kehilangan dan

keterasingan. Ketergantungan dalam konteks ini bukan hanya kebiasaan berulang, tetapi telah menjelma menjadi narasi pengikat hidup, yang membentuk rasa aman, identitas, dan eksistensi diri.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada kemampuannya menunjukkan bahwa penggunaan zat ringan, yang sering kali diabaikan dalam kajian akademik maupun praktik intervensi, ternyata menyimpan kedalaman makna yang tak kalah signifikan dari penggunaan zat berat. Dengan menggali suara dan pengalaman pengguna secara langsung, studi ini menawarkan perspektif baru bahwa ketergantungan bukan semata-mata disfungsi, tetapi juga mekanisme bertahan hidup dalam struktur sosial dan emosional yang rapuh. Ini memperluas cakupan teori adiksi dalam psikologi abnormal dan membuka ruang untuk pendekatan yang lebih kontekstual dan humanistik.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya merancang pendekatan intervensi yang tidak semata-mata berorientasi pada penghentian zat, tetapi juga menyentuh dimensi psikososial yang menyertai pengalaman pengguna. Program pemulihan harus mempertimbangkan bahwa keterikatan terhadap zat sering kali menggantikan fungsi-fungsi yang tidak terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari, seperti rasa diterima, otonomi, atau kedekatan emosional. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendorong para praktisi, konselor, dan pembuat kebijakan untuk mendengarkan narasi pengguna, bukan hanya mengelola gejalanya.

Terakhir, meskipun penelitian ini terbatas pada satu kasus, pendekatan yang digunakan dapat diterapkan untuk mengeksplorasi pengalaman serupa di konteks lain. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan partisipan, menjelajahi relasi gender, status sosial, atau budaya lokal dalam memaknai penggunaan zat, sehingga teori yang lebih komprehensif dan kontekstual dapat dikembangkan untuk menjawab tantangan adiksi di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Metode Penelitian Kualitatif, Bapak Dr. Marssel M. Sengkey., S.Psi.M.A dan Ibu Nova Lisyé Sinaulan.S.Pd.,M.Pd. yang telah memberikan arahan dan kesempatan untuk Menyusun artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberi dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

REFERENSI

- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Laporan tahunan penyalahgunaan zat psikoaktif di Indonesia*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Hall, L., & Cooper, C. (2020). Substance use in marginalized populations: Psychological and social pathways. *Journal of Substance Abuse Research*, 15(2), 103–117.
- Hidayati, N., & Nurjanah, S. (2021). Konstruksi makna penggunaan zat adiktif dalam konteks keluarga disfungsi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(2), 145–156. <https://doi.org/10.22146/jpkkm.2021.10.2.145>
- Kurniawan, D., & Astuti, R. (2020). Makna subjektif penggunaan zat bebas di kalangan dewasa muda. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 9(2), 132–144. <https://doi.org/10.22146/jpkkm.2020.9.2.132>

- Lestari, H., & Widodo, E. P. (2021). Penolakan rehabilitasi pada pengguna zat non-konvensional: Kajian etnografi perkotaan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 91–102. <https://doi.org/10.22146/ulayat.2021.8.2.91>
- Prasetyo, F. T., & Amelia, D. A. (2023). Kecenderungan penggunaan obat bebas dan zat inhalan di kalangan remaja perkotaan. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 12(1), 41–53. <https://doi.org/10.22146/jpsi.2023.12.1.41>
- Rahman, A., & Dewi, L. R. (2020). Penggunaan obat bebas sebagai bentuk self-medication: Tinjauan psikososial. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(1), 50–62. <https://doi.org/10.22146/ulayat.2020.7.1.50>
- Suryani, A. (2023). Evaluasi program rehabilitasi narkoba di Indonesia: Analisis kuantitatif. *Jurnal Kesehatan Mental dan Masyarakat*, 9(1), 14–27. <https://doi.org/10.22146/jkmm.2023.9.1.14>
- Utomo, R. W., Putri, A. A., & Saputra, Y. (2022). Dinamika penggunaan inhalan di kalangan pemuda urban. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*, 11(1), 23–35. <https://doi.org/10.22146/jppi.2022.11.1.23>